BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kata agama berasal dari bahasa sanksekerta yaitu *a* berarti "tidak", *gama* berarti "kacau", berarti agama adalah tidak kacau, sementara dari bahasa Arab agama dikenal dengan kata *al-din* dan *al- milah*. Kata *al-din* mengandung berbagai arti: kerajaan, kejayaan, pengabdian,kebiasaan, tunduk dan patuh.[1] Jadi agama adalah suatu sistem kepercayaan kepada Tuhan yang dianut oleh sekelompok manusia dengan selalu mengadakan interaksi dengan-Nya.[2]

Sementara itu, agama merupakan seperangkat kepercayaan, doktrin, dan norma-norma yang dianut dan diyakini kebenarannya oleh manusia. Keyakinan manusia tentang agama, diikat oleh norma-norma dan ajaran-ajaran tentang cara hidup manusia yang baik, tentu saja dihasilkan oleh adanya pikiran atau prilaku manusia dalam hubungannya dengan kekuasaan yang tidak nyata. Prilaku manusia dalam beragama ini dapat dilihat dalam acara dan upacara-uapacara tertentu serta menurut tata cara tertentu pula sesuai dengan yang telah ditentukan oleh agama masing-masing[3].

UIN IMAM BONJOL PADANG

---

[1]Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama,* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 13

[2]Amsal Bahtiar, *Filsafat Agama: Wisata Pemikiran dan Kepercayaan Manusia*,(Jakarta: Raja Wali Pers, 2014), hlm. 2.

[3]Adeng Muchtar Ghazali, *Antropologi Agama: Upaya Memahami Keragaman kepercayaan, Keyakinan, dan Agama*, (Bandung : Penerbit Alfabeta, 2011), hlm. 2

Di dalam kamus Bahasa Indonesia kontemporer, tradisi adalah adat kebiasaan turun temurun yang masih tetap dilaksanakan.[4] Tradisi merupakan suatu kebiasaan yang dilakukan oleh sekelompok orang dalam suatu daerah. Jadi tradisi dapat di katakan juga sebagai suatu ketetapan adat yang harus dilakukan oleh sekelompok masyarakat yang mempunyai ikatan kekerabatan baik kelompok masyarakat kecil dalam rumah tangga atau kelompok-kelompok besar (se-kaum, se-kampung, se-nagari, bahkan se-luhak).

Berbicara mengenai budaya atau kebudayaan. Ada beberapa pendapat para ahli, diantaranya adalah definisi yang disampaikan oleh E.B Tylor, yaitu kebudayaan adalah totalitas yang komplek yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, seni, hukum, moral, adat dan apa saja kemampuan dan kebiasaan yang diperoleh orang sebagai anggota masyarakat. Margaret Mead menyimpulkan bahwa kebudayaan adalah seluruh kompleks prilaku tradisonal yang telah dikembangkan oleh ras manusia yang berurutan yang dipelajari oleh masing-masing generasi.

UIN IMAM BONJOL PADANG

Pemahaman yang berbeda dari suatu masyarakat dengan masyarakat lain dalam suatu sistem keyakin atau agama akan melahirkan corak yang berbeda dari segi pengalaman ajaran agamanya. Pemahaman terhadap ajaran agama sangat dipengaruhi oleh kontek sosial budaya masyarakat penganutnya. Nilai-nilai yang disebut profane akan mewarnai cara pandang dan cara memahami ajaran agama dan prakteknya[5].

---

[4] Peter Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer,* (Jakarta: Modern English Press, 1991), hlm. *1636.*

[5] Sultan Ahmad, *Diktat Mata Kuliah Antropologi Agama. tt,* hlm.32.

Kalau kita berbicara menganai budaya maka tidak akan terlepas dari hubungan budaya ini dengan agama dan masyarakat, yang mana antara agama, budaya dan masyarakat tidak akan berdiri sendiri, ketiganya memiliki hubungan yang sangat erat dalam dialektikanya.

Hubungan antara agama, budaya dan masyarakat juga mengalami proses dialektika fundamental, dimana menurut Berger, dialetika fundamental itu terdiri dari tiga langkah yaitu: eksternalisasi, objektivasi dan internalisasi. Ketika seorang manusia hidup didalam suatu masyarakat itu senantiasa akan menganggap dirinya tersebut sebagai orang yang penting dalam masyarakat tersebut, keadaan seperti inilah yang dikatakan dengan eksternalisasi[6].

Ketika seseorang individu berusaha untuk mencurahkan eksistensinya secara terus menurus di dalam suatu kehidupan baik itu secara fisik maupun mentalnya, dari hasil antara kecenderungan untuk melakukan eksternalisasi dengan fakta-fakta yang melingkunginya maka terbentuklah suatu idiom(fisik atau mental) budaya, dengan terbntuknya idiom tersebut maka disandangnyalah objektivitas. Karena kekuatan lingkungan yang melingkupinya, maka individu manusia melakukan internalisasi untuk bisa melakukan interaksi sesama mereka, dengan demikian, melalui eksternalisasi, masyarakat merupakan produk manusia, melalui objektivasi, masyarakat menjadi realitas unik, melalui internalisasi, manusia merupakan produk masyarakat.[7]

UIN IMAM BONJOL PADANG

[6] Dadang Kahmad, *op.cit,* hlm 72.
[7] *Ibid,,* hlm. 73

Dengan demikian, kebudayaan itu adalah keseluruhan dari kehidupan manusia yang terpola dan didapatkan dengan belajar atau diwariskan kepada generasi berikutnya, baik yang masih ada dalam pikiran, perasaan dan hati pemiliknya, maupun yang sudah lahir dalam bentuk tindakan dan benda.[8]

Membahas mengenai tradisi, maka di daerah Pariaman khususnya di Nagari Lurah Ampalu, yang terdiri dari 15 Jorong dan hanya 3 Jorong yaitu Korong Sikilir, Korong Ekor Kampung dan Korong Kampung Surau yang melakukan tradisi *atik tolak bala* ini dengan waktu dan Pemimpin yang sama. Tradisi ini merupakan suatu kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat tersebut secara turun temurun.

Sebagai mana yang diketahui agama mempunyai peran penting dalam kehidupan masyarakat, karena agama mempunyai ruang lingkup yang sangat luas dan tidak hanya membahas masalah ibadah semata namun juga mencakup kepada kehidupan masyarakat. Walaupun masyarakat Nagari Lurah Ampalu sudah banyak terpengaruh oleh kehidupan duniawi namun mereka masih melakukan syariat Islam dan tidak meninggalkan kebudayaannya sendiri, kebudayaan Minangkabau yang berlandaskan kepada " *Adat Bsandi Syara', Syara' Basandi Kitabullah, Syara' Mangato Adat Mamakai*". Walaupun demikian juga sebagian masyarakat Nagari Lurah Ampalu melakukan kebiasaan itu ada yang tidak sesuai dengan ajaran-ajaran agama. Hal tersebut disebabkan karena kebiasaan ini dilakukan secara berulang-ulang tanpa memikirkan hukum dasar yang jelas dan pasti, yang penting bagi mereka

UIN IMAM BONJOL PADANG

[8] Bustanuddin Agus, *Agama dalam kehidupan Manusia: Pengantar Antropologi Agama*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), hlm. 35.

kebiasaannya itu bisa berjalan dengan lancar dan bisa menghasilkan bagi masyarakat setempat yaitu bala-bala yang ada dikampung itu bisa hilang, seperti penyakit disebabkan karena bala-bala itu sudah banyak dikampung tersebut.

Tradisi yang dilakukan oleh sebagian masyarakat Lurah Ampalu yaitu tradisi *atik tolak bala,* mereka tidak menyadari kalau tradisi *atik tolak bala* yang dilakukannya itu ada yang tidak sesuai dengan ajaran aqidah Islam, mereka hanya mengikuti para gurunya yang mereka yakini bahwa itu bagus untuk dilakukan. walaupun tujuannya baik dalam melakukan tradisi ini namun perbuatan tersebut ada yang tidak sesuai dengan ajaran agama, jadi disinilah terdapat kekeliruan mereka dalam melakukan tradisi *atik tolak bala* ini.

Tradisi *atik tolak bala* merupakan suatu tradisi yang menggunakan zikir, doa-doa dan menggunakan syarat atau *pueh-pueh,* dimana tradisi ini dilakukan pada bulan Safar, *atik tolak bala* dilakukan apabila di dalam kampung timbul ke khawatiran akan datang musibah, atau penyakit atau suatu yang buruk dalam kampung tersebut, maka caranya dengan mengelilingi kampung disertai bacaan yang menyertainya dengan keras. Dengan diadakannya hal yang demikian maka beranggapan bala-bala yang sudah mengganggu kampung akan hilang. Jadi berdasarkan paparan di atas jelas bahwasanya tradisi ini merupakan tradisi yang sudah menjadi suatu kebiasaan yang turun temurun bagi masyarakat setempat. Jika tradisi *atik tolak bala* tersebut tidak dilakukan maka kampung tersebut tidak akan aman.

UIN IMAM BONJOL PADANG

Dari hal di atas terlihat bahwasanya tradisi *atik tolak bala* ini merupakan ukuran dari aman atau tidaknya mereka dalam menempati daerah tersebut. Di dalam Islam kita tidak dibenarkan mempersekutukan Allah SWT, dan hanya boleh percaya kepada Allah semata. Namun setelah disimak ternyata masih ada masyarakat yang masih mempercayai akan adanya hal-hal yang mistis yang percaya akan adanya kekuatan yang ghaib. Dalam hal ini perlu kita tinjau kembali hubungan antara budaya, agama dan masyarakat, yang mana kalau sesuatu tradisi ataupun kebudayaan itu tidak sesuai dengan ketentuan dari agama maka ini harus perlu kita perhatikan lebih jauh lagi.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Nurhasan yaitu orang yang memimpin *atik tolak bala*. Tidak ada tahun pasti kapan pertama kali *atik tolak bala* ini dilakukan, namun yang pertama kali melakukan tradisi ini di Nagari Lurah Ampalu yaitu Abdul Hadad, yang mengenai tahun tidak ada kepastian karena tradisi ini dilakukan telah turun temurun.

UIN IMAM BONJOL PADANG

Sebenarnya tidak ada batasan bagi yang harus mengikuti *atik tolak bala* ini, semua yang ada di dalam kampung itu diharuskan, mulai dari Alim Ulama, pemuka masyarakat dan sampai ke pemuda-pemuda dan kaum perempuan. Adapun bahan atau *pueh-pueh* yang digunakan adalah *asam mokapeh, sitawa, sidingin, sikumpai, sikarau, juluang hitam,* air, dan lain-lain. *Pueh-pueh* itu jika tidak ada maka ibaratkan do'a kita tidak akan sampai ke atas, melalui *pueh* ini dan disertai zikir itu bisa menghilangkan bala tersebut[9].

[9]Nurhasan, (pemimpin Tradisi *atik tolak bala), Wawancara,* di Nagari Lurah Ampalu, pada tanggal 12 April 2017, Pukul 15:25.

Menurut Edi, orang yang pernah mengikuti tradisi ini mengatakan bahwa:

> "Tata cara *atik tolak bala* berawal dari berkumpul dengan *labai-labai* di kampung tersebut di suatu rumah atau di suatu lapangan, kebanyakan yang mengikuti ini adalah para lelaki, walaupun ada para ibu-ibu itu hanyalah sebagian kecil. Lalu ibu-ibu ini juga dianjurkan membawa nasi bungkus atau minum kopi namanya pada malam rabu minggu ke tiga. Setelah berkumpul maka nanti ada sepatah kata dari pemimpin tradisi tersebut, setelah itu mendoakan bahanya tersebut, maka baru di mulai untuk berkeliling di sekeliling kampung dengan membawa syarat atau *pueh-pueh* yang telah didoakan tadi pulang". [10]

Dengan melakukan tradisi *atik tolak bala*, masyarakat beranggapan bahwa dengan adanya proses demikian maka daerah tersebut sudah aman dari bala-bala yang ada, karena bala-bala yang ada di kampung yang selama ini mengganggu mereka telah hilang.

Berangkat dari latar belakang yang telah dipaparkan tersebut, maka dari itu penulis merasa ingin untuk melakukan penelitian terhadap *atik tolak bala* yang berada di Kenagarian Lurah Ampalu. Hal ini hendak penulis ungkap dalam penelitian ini dengan judul " **Tradisi *Atik Tolak Bala* di Kenagarian Lurah Ampalu Kecamatan VII Koto Sei. Sariak dalam Tinjauan Aqidah Islam)"**

UIN IMAM BONJOL PADANG

B. Rumusan dan Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan di atas, sesuai dengan judul skripsi ini maka masalah pokok yang diangkat dalam pembahasan skripsi ini adalah bagaimana Tradisi *Atik Tolak Bala* di Kenagarain Lurah Ampalu Kecamatan VII Koto Sei. Sariak dalam Tinjauan

[10] Edi, (Warga Korong Sikilir), *Wawancara,* Tanggal 24 Maret 2017, Pukul 13:45

Aqidah Islam. Untuk lebih jelas, dikemukakan batasan masalah yang menjadi pembahasan penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana latar belakang terjadinya pelaksanaan Tradisi *Atik Tolak Bala* di Nagari Lurah Ampalu?
2. Bagaimana proses pelaksanaan dan tujuan Tradisi *Atik Tolak Bala* di Nagari Lurah Ampalu?
3. Bagaimana Tradisi *Atik Tolak Bala* dalam tinjauan Aqidah Islam?

C. Penjelasan Judul

Agar lebih mudahnya memahami permasalahan yang akan dibahas dalam proposal skripsi ini dan tidak terjadi kesalahan dalam memahami judul, maka penulis pikir perlu untuk menjelaskan terlebih dahulu makna dari istilah yang digunakan dalam judul.

Tradisi : Tradisi adalah adat kebiasaan turun temurun yang masih tetap dilaksanakan[11], dan disini penulis menjelaskan bahwasanya ada satu tradisi yang terjadi di Nagari Lurah Ampalu yakninya melakukan sebuah tradisi yang dinamakan dengan *atik tolak bala* .

Atik Tolak Bala : *Atik* itu merupakan bahasa daerah yang bersal dari Nagari Lurah Ampalu, namun *atik* itu berasal dari bahasa *ratik,* sementara *ratik* itu berasal dari kata

UIN IMAM BONJOL PADANG

[11] Peter Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer,* (Jakarta: Modern English Press, 1991), hlm. *1636.*

ratibun. Dimana *ratik* adalah amalan umat Islam di ranah Minang dengan menyebut nama Allah secara bersama-sama.[12] sedangkan *ratibun* itu artinya adalah puji-pujian atau doa kepada Tuhan yang diucapkan berulang-ulang seperti *lailahaillallah, Allahu akbar*, zikir.[13] bala dalam bahasa Arab yaitu *al-Bala'* atau *al-Ibtila'* meliputi beberapa makna, yaitu *Al-Imtihan* (ujian) ,*At-Tajrib* (mencoba), *Al-Ikhbar* (memberitahukan)[14]. Menurut Ar-Raqib al-Afahani mengatakan, bala ialah pemberian Allah kpada hamba-hambanya yang berupa ujian[15].

Jadi *atik tolak bala* maksud penulis yaitu untuk menolak bala dengan berzikir dan menggunakan syarat-syarat atau *pueh-pueh* tertentu di Nagari Lurah Ampalu.

UIN IMAM BONJOL PADANG

Nagari Lurah Ampalu : Sebuah permerintahan yang berada dibawah naungan pemerintahan Kecamatan VII Koto Sei. Sariak Kabupaten Padang Pariaman Provinsi Sumatera Barat.

Aqidah Islam : Aqidah islam terdiri dari dua kata yaitunya aqidah

---

[12] https://bundokanduang.Wordpress.com/2014/08/08/ratik-tagak. tanggal 26 Februari 2018.

[13] Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), hlm. 731.

[14] file:///C:/Users/Axioo/Downloads/Documents/amiruddin.pdf. tanggal 26 Februari 2018.

[15] Ar-Raqib al-Asfhani, *Al- Mufradat fi garib al-Quran*, (Beirut: Dar al-Qalam, 1991),hlm. 342

dan islam, maka dari itu saya akan menjelaskan dari dua suku kata itu yaitunya :

Aqidah : kepercayaan keyakinan.[16] Berasal dari bahasa Arab terdiri dari kata '*aqada ya'qidu, 'aqdan* yang berarti bahul atau simpul, ikatan perjanjian.[17]

Islam : Islam berasal dari kata '*aslama-yuslimu* Islaman artinya, tunduk, patuh menyerahkan diri.

Maksud penulis mengenai Aqidah Islam adalah keimanan yang teguh dan bersifat pasti kepada Allah SWT dengan segala pelaksanaan kewajiban, bertauhid dan taat kepada-Nya, beriman kepada Malaikat-malaikat-Nya, Rasul-rasul-Nya, Kitab-kitab-Nya, hari Akhir, takdir baik dan buruk dan mengimani seluruh apa-apa yang telah shahih tentang Prinsip-prinsip Agama (Ushuluddin).

Jadi maksud judul secara keseluruhan mengenai *Tradisi Atik Tolak Bala* di Nagari Lurah Ampalu adalah mengusir bala dengan berzikir mengelilingi kampung dan menggunakan syarat-syarat atau *pueh- pueh,* bahwa sebenarnya tidak semuanya yang tidak sesuai dengan aqidah Islam akan tetapi ada yang tidak sesuai dengan aqidah Islam yaitu meyakini dengan *pueh-pueh* atau syarat-syarat itu bala-bala tersebut bisa hilang.

UIN IMAM BONJOL PADANG

---

[16] Abdul aziz dahlan, *teologi & aqidah dalam islam,* (padang :IAIN pres, 2001). Hlm. 163.

[17] Yunahar Ilyas, *kuliah Aqidah Islam*, (Yogyakarta : Heppy El Budi NH, 1998), hlm. 01.

D. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian

Tujuan Penelitian

Setiap penelitian mempunyai tujuan, adapun tujuan pembahasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui latar belakang *Tradisi Atik Tolak Bala* di Nagari Lurah Ampalu.
2. Untuk mengetahui proses pelaksanaan dan tujuan Tradisi *Atik Tolak Bala* di Nagari Lurah Ampalu.
3. Untuk mengetahui Tradisi *Atik Tolak Bala* dalam tinjauan Aqidah Islam.

Manfaat Penelitian

Selain memiliki tujuan pembahasan skripsi ini diharapkan bermanfaat untuk:

1. Sebagai Salah Satu Persyaratan Untuk Meraih Gelar Sarjana, Kesarjanaan Strata Satu (S1) dalam bidang Keagamaan, dalam Ilmu Ushuluddin, Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam Pada Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Imam Bonjol Padang.
2. Untuk Menambah Pengetahuan Penulis Tentang Tradisi *Atik Tolak Bala* ini dalam Tinjauan Aqidah Islam di Nagari Lurah Ampalu.

E. Tinjauan Kepustakaan

Penelitian yang terkait dengan Tradisi *Atik Tolak Bala* yang telah ada dilakukan sebelumnya, diantaranya sebagai berikut:

UIN IMAM BONJOL PADANG

1. Penelitian dilakukan oleh Emzarni (1987), mahasiswa Fakultas Ushuluddin IAIN Imam Bonjol Padang dengan judul penelitian Tolak Bala ditinjau Ajaran Islam di Nagari Talaok. Penelitian ini membahas mengenai penolaka n bala yang terjadi di masyarakat, dimana tradisi ini dilakukan tidak ada ketetapan bulan dalam melakukannya. Penolakan bala yang dilakukan ini hanya terkhusus kepada penyakit masyarakat, penyakit padi dan dilakukan dengan cara berdoa ditempat yang terkena penyakit . Jadi penelitian ini membahas bagaimana tradisi Tolak Bala itu di Talaok dipandang dari aqidah Islam
2. Penelitian oleh Pepi Oktavianti (2016) mahasiswa Fakultas Ushuluddin UIN Imam Bonjol Padang dengan judul penelitian Tradisi Bakawu di Kenagarian Gunung Medan dalam Pandangan Aqidah Islam. Penelitian ini dilakukan pada bulan Muharram yang terdiri dari berbagai cara, ada disawah, dikandang ternak dan dirumah, terakhir yaitu pergi kekuburan keramat . Jadi penelitian ini membahas bagaimana tradisi *Bakawu* dipandang dari aqidah Islam.

UIN IMAM BONJOL PADANG

Dari beberapa tinjauan penelitian di atas masing-masingnya ada yang ditentukan bulannya ada yang tidak, dan masing-masing penelitian tersebut dilakukan dalam bentuk yang berbeda-beda, tidak berkeliling di sepanjang kampung dan tanpa membaca zikir, hanya dialakukan di tempat-tempat tertentu saja, jika menolak bala itu hanya berkumpul saja dalam suatu lapangan dan membaca doa-doa yang disampaikan oleh masing-masing pemimpinnya . Penelitian tersebut memang bertujuan menolak bala namun

yang membedakan dari hasil penelitian penulis yaitu kalau penelitian yang penulis lakukan itu dialakukan pada bulan Safar, dan mengelilingi kampung disertai dengan membaca zikir keras-keras seperti membaca *Laa ilaaha illallah,* dan setelah itu mendoakan *pueh-pueh* yang dibawa oleh warga, dengan membaca doa yang dipimpin oleh pemimpin *ratik tolak bala.*

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian yang penulis lakukan yaitu penelitian lapangan *(Field Research).* Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif yaitu menggambarkan dengan jelas fenomena yang terjadi dilapangan. Penelitian kualitatif menurut Tailor dan Bogdan adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif mengenai lisan maupun tulisan dan tingkah laku yang dapat diamati dari orang-orang yang diamati dar orang-orang (subjek) itu sendiri , artinya menggambarkan data-data secara umum atau deskriptif, penelitian yang lebih menekankan kepada gejala alami yang terjadi yang berkaitan dengan makna nilai hidup dalam masyarakat[18].

Adapun tujuan penelitian deskriptif ini adalah menggambarkan secara sistematis, faktual dan aktual mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat populasi atau daerah tertentu.[19]

UIN IMAM BONJOL PADANG

[18] Bagong Suryanto, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Jakarta: Pernada Media Group, 2007), hlm. 166.

[19] Sumardi Suryabrata, *Metodologi Penelitian,* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2011), hlm. 73.

2. Sumber Data

a. Sumber Primer

Data primer adalah data yang pokok dari penelitian ini. Data primernya yaitu, tokoh masyarakat dan Alim Ulama, serta Niniak Mamak di Nagari Lurah Ampalu yang dipilih secara acak. Masyarakat Nagari Lurah Ampalu sendiri terdiri atas 1578 Kepala Keluarga (KK), dan jumlah jiwanya adalah 6531 orang.

Adapun teknik dalam pengambilan sampel yaitu; mamakai sistem *purposive* dan *snowball. Purposive* sendiri dikenal dengan sampling pertimbangan, yaitu teknik sampling yang digunakan peneliti jika peneliti mempunyai pertimbangan-pertimbangan tertentu di dalam penentuan sampel untuk tujuan tertentu.[20]

Sedangkan *Snowball* adalah teknik penentuan sampel yang mula-mula jumlahnya kecil, kemudian membesar. Ibarat bola salju yang menggelinding yang lama-lama menjadi besar.[21]. Dalam penelitian ini, penulis melakukan pengambilan sampel dengan wawancara kepada responden masyarakat Nagari Lurah Ampalu mulai dari satu orang kemudian diteruskan kepada orang lain sampai memperoleh informasi yang lengkap tentang masalah yang diteliti.

b. Sumber Sekunder

Data sekunder adalah data yang mendukung dan berhubungan dengan persoalan yang akan dibahas. Sumber data sekunder lainnya

[20] Riduwan, *Metode dan Teknik Menyusun Tesis*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hal. 63.
[21] Sugiyono, *Statistika untuk Penelitian*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hal. 68.

UIN IMAM BONJOL PADANG

yaitu; Buku yang berhubungan dengan permasalah tentang aqidah islam, artikel, dan media lain yang dapat menunjang dalam penulisan ini.

3. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang akurat dan valid dalam penulisan ini, maka penulis melakukan teknis pengumpulan data seperti:

a. Obsevasi

Observasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian kualitatif.[22] Observasi sendiri adalah pengamatan langsung ke lapangan, terhadap sejumlah variabel yang diteliti. Maka penulis dalam hal ini, langsung melakukan pengamatan atau peninjau secara langsung ke Nagari Lurah Ampalu, untuk melihat aktivitas masyarakat dalam menjalani kehidupan yang terkait dengan penelitian dan permasalah di atas.

b. Wawancara

Dalam penelitian ini penulis meggunakan teknik wawancara terbuka, maksudnya adalah penelitian memberikan kebebasan diri dan mendorongnya untuk berbicara secara luas dan mendalam[23]. Adapun sebelum penulis melakukan wawancara maka penulis mempersiapkan daftar pertanyaan terlebih dahulu. Ketika penulis memberikan beberapa perntanyaan kepada responden maka responden secara spontan mengeluarkan segala sesuatu yang ingin dikemukakannya. Dengan

UIN IMAM BONJOL PADANG

[22] Beni Ahmad Saebani, *Metode Penelitian,* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2008), hlm. 186.

[23] Sudarwan Danim, *Menjadi Penelitian Kualitatif,* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2002), hlm. 132.

demikian penulis dapat memperoleh gambaran yang lebih luas tentang masalah itu karena setiap responden bebas meninjau berbagai aspek menurut pendirian dan pemikiran masing-masing, dan demikian dapat memperkaya padangan penulis.

4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang dipakai dalam penelitian ini adalah teknik analisis data dalam penelitian kualitatif yaitu: dalam bentuk analisis data deskriptif yakni, teknik analisis data yang bertujuan untuk menggambarkan keadaan data apa adanya yang diperoleh dari responden. Dalam buku Ahmad Saebani dikatakan bahwa, analisis data kualitatif berlangsung selama proses pengumpulan data, kemudian dilanjutkan setelah selesai pengumpulan data, teknik analisis data ini dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:[24]

Pertama, reduksi data (*reduction* data) dapat bermakna sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan data, pengabstrakan dari transformasi data besar yang muncul dari catatan-catatan dari lapangan.

Kedua, penyajian data (*display* data) dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan sejenisnya.

UIN IMAM BONJOL PADANG

[24] Ahmad Saebani, *op.cit,* hlm. 200.

Ketiga, penarikan kesimpulan. Dalam penarikan kesimpulan ini, data penelitian pada pokoknya berupa kata-kata, tulisan dan tingkah laku para actor. Awalnya kesimpulan masih longgar, namun kemudian meningkat menjadi lebih tajam, rinci, dan mendalam karena bertambahnya data. Akhir dari kesimpulan itu merupakan suatu konfigurasi yang utuh dan lengkap.

5. Teknik Validasi Data

Teknik validasi data adalah suatu bentuk kevalitan data yang penulis dapatkan di lapangan, artinya hasil yang didapatkan oleh penulis yang di teliti sesuai dengan fakta yang ada di lapangan. Validasi data dilakukan agar tidak terjadi perbedaan antara hasil penelitian dengan fakta yang didapatkan dilapangan.[25]

G. Sistematika Penulisan

UIN IMAM BONJOL PADANG

Untuk memudahkan pembahasan dalam memecahkan masalah penelitian ini maka penulis mengemukakan sistematika penulisan sebagai berikut:

[25] John W. Creswell, *Reserch Design (pendekatan kualitatif Dan Mixed*), (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm. 284.

Bab I : Pendahuluan. Dalam bab ini diuraikan berbagai persoalan mendasar yang akan menentukan keseluruhan stuktur bangunan dimana berisikan latar belakang masalah, rumusan dan batasan masalah, penjelasan judul, tujuan dan kegunaan penelitian, metodologi pembahasan dan sistematika penulisan.

Bab II : Penjelasan mengenai monografi, keadaan ekonomi dan sosial masyarakat, pendidikan dan keagamaan masyarakat di Nagari Lurah Ampalu.

Bab III : Penjelasan mengenai pengertian *atik tolak bala,* Aqidah Islam, pokok-pokok aqidah Islam, faktor yang merusak aqidah Islam.

Bab IV : Penjelasan mengenai latar belakang, proses dan tujuan, tradisi *atik tolak bala* dalam tinjauan Aqidah Islam.

Bab V : Mengenai kesimpulan dan saran-saran.

UIN IMAM BONJOL PADANG